

# BAB I

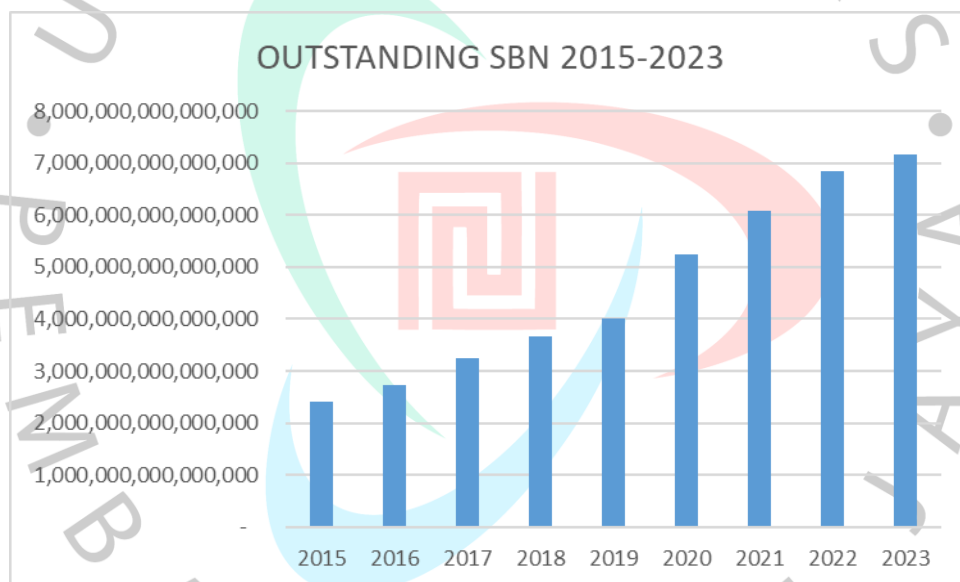
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Obligasi adalah bagian dari investasi populer di beberapa negara dengan sistem keuangan yang sudah matang selama berabad-abad. Namun, di negara berkembang seperti Indonesia, obligasi saat ini masih terbilang investasi yang cukup baru dipandangan masyarakat sehingga banyak yang belum tahu tentang obligasi. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam pasar obligasi masih rendah, serta pemahaman mereka tentang terminologi dan konsep dasar obligasi masih terbatas. Selain itu, informasi mengenai obligasi yang tersedia untuk masyarakat masih kurang dibandingkan dengan informasi tentang saham yang lebih mendominasi berita keuangan di media cetak dan televisi. Bisa dibilang obligasi adalah salah satu sumber pendanaan bagi pemerintah untuk berbagai kepentingan di dalam nya. Dalam sistem keuangan yang modern, perusahaan menerbitkan obligasi sebagai bentuk pembiayaan langsung, berbeda dengan pembiayaan melalui bank yang dianggap sebagai pembiayaan tidak langsung. Banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan obligasi karena prosesnya lebih ekonomis dan cepat dibandingkan mengajukan pinjaman ke bank (Sitorus, 2021).

Dalam pembahasan tentang perdagangan obligasi, ada dua aspek utama yang dipertimbangkan oleh investor sebelum mereka memilih obligasi sebagai bagian dari portofolio investasi mereka, yaitu harga dan *yield*. Dalam praktiknya, harga dan imbal hasil obligasi mempunyai hubungan yang berlawanan arah, Yield adalah hasil yang dapat diterima investor dari obligasi, yaitu ketika harga obligasi naik dan sebaliknya, saat obligasi jatuh tempo. Selain itu, harga dan *yield* obligasi bisa berfluktuasi bergantung pada permintaan dan penawaran di pasar. Namun, kedua faktor tersebut akan memberikan manfaat maksimal jika digunakan sesuai dengan tujuan awal pembelian obligasi. Jika tujuannya adalah untuk perdagangan, di mana obligasi akan diperdagangkan dalam jangka waktu dekat atau menengah, maka harga akan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan sebelum keputusan pembelian diambil. Sebaliknya, jika tujuannya adalah untuk investasi jangka

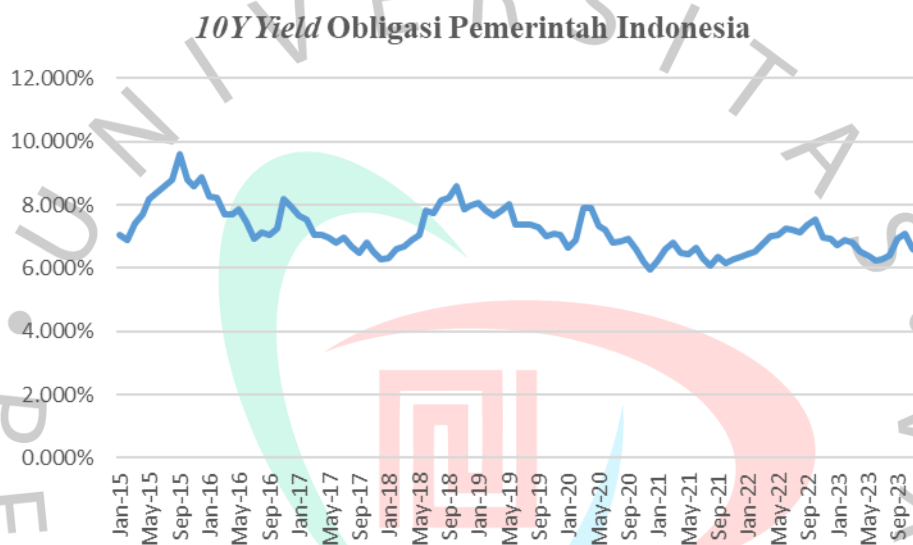
panjang hingga jatuh tempo, maka *yield* akan menjadi pertimbangan utama sebelum memutuskan untuk membeli obligasi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan jika tujuan dari pembelian obligasi yaitu untuk investasi, maka tingkat *yield* menjadi faktor penentu utama keberhasilan pemerintah dalam menghimpun dana pembangunan ekonomi melalui penerbitan obligasi (Sutrisno & Prasetyo, 2019). Dalam konteks penelitian ini, penekanan pada faktor-faktor eksternal, seperti Suku Bunga dan Inflasi, Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, serta Pertumbuhan IHSG, adalah penting karena faktor-faktor ini secara langsung terkait dengan dinamika ekonomi yang lebih luas. Dengan memperhatikan dan menganalisis beberapa faktor ini, kita dapat menerima pemahaman atau wawasan yang lebih dalam lagi mengenai potensi imbal hasil dari obligasi pemerintah.



Gambar 1.1 *Outstanding* SBN 2015-2023 (Sumber: <https://www.djppr.kemenu.go.id/>), (Olah data tahun 2024)

Dapat kita perhatikan pada gambar 1.1 jumlah *Outstanding* SBN pemerintah Indonesia tumbuh sangat pesat dari tahun 2015 sampai tahun 2023. Pada tahun 2015, jumlahnya sekitar 2,410 triliun Rupiah, sementara pada tahun 2023, jumlahnya meningkat menjadi sekitar 7,180 triliun Rupiah. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah meningkatkan penerbitan SBN atau mengambil lebih banyak pinjaman melalui instrumen obligasi untuk membiayai kebutuhan fiskal dan pembangunan negara sehingga *outstanding* SBN pemerintah meningkat

setiap tahunnya. Meskipun *Outstanding* SBN pemerintah per tahunnya naik akan tetapi *yield* obligasi pemerintah mengalami penurunan. Jumlah *Outstanding* SBN yang meningkat dapat menunjukkan peningkatan aktivitas peminjaman pemerintah dan ekspansi fiskal, sementara penurunan *yield* obligasi pemerintah dapat mencerminkan penurunan tingkat suku bunga atau peningkatan kepercayaan pasar terhadap kredit pemerintah. Implikasi dari kedua fenomena ini dapat berbeda dalam konteks kebijakan ekonomi dan stabilitas pasar keuangan.

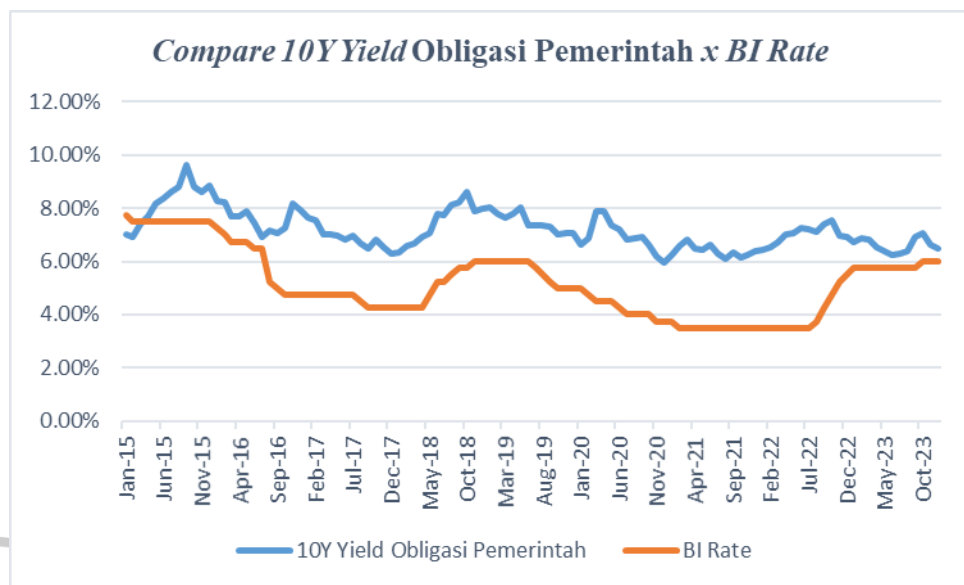


Gambar 1.2 *10Y Yield* Obligasi Pemerintah Indonesia 2015-2023 (Sumber: <https://tradingeconomics.com>), (Olah data tahun 2024)

Dapat kita perhatikan pada gambar 1.2 dengan seiringnya peningkatan *Outstanding* SBN, *10Y Yield* Obligasi Pemerintah Indonesia cenderung turun dari tahun 2015 hingga 2023. Ini membuktikan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan dari obligasi pemerintah semakin berkurang seiring waktu.

Meskipun keduanya terkait dengan pasar obligasi pemerintah Indonesia, tren data *Outstanding* SBN dan *10Y Yield* Obligasi Pemerintah cenderung berbeda. Jumlah *Outstanding* SBN cenderung meningkat dari waktu ke waktu, sementara *yield* obligasi pemerintah bisa naik, turun, atau stabil tergantung pada faktor-faktor ekonomi dan kebijakan. *Outstanding* SBN mengukur jumlah total nilai surat berharga pemerintah yang beredar, sementara *10Y yield* obligasi pemerintah mengukur tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi dalam obligasi tersebut. Meskipun keduanya berkaitan dengan pasar obligasi, mereka mengukur

aspek yang berbeda dari pasar tersebut. Investor dan pelaku pasar biasanya memperhitungkan kedua data ini dalam analisis risiko dan pengambilan keputusan investasi mereka. Namun, mereka juga mempertimbangkan penyebab-penyebab lain misalnya seperti inflasi, prediksi arah kebijakan moneter, dan kondisi ekonomi makro untuk membuat keputusan investasi yang lebih menyeluruh dan cerdas.

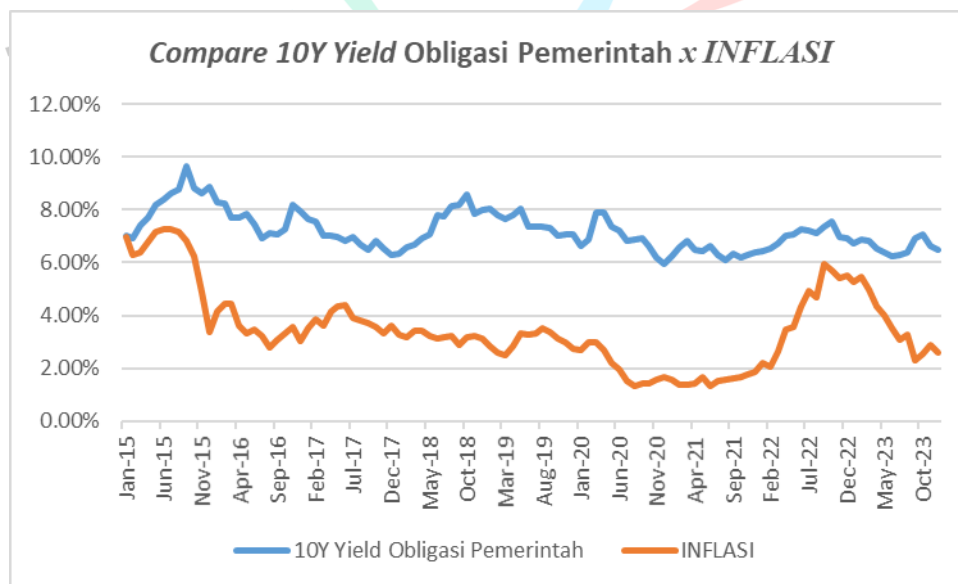


Gambar 1.3 *Compare 10Y Yield Obligasi Pemerintah x BI Rate* 2015-2023 (Sumber: <https://tradingeconomics.com> dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), (Olah data tahun 2024)

Perubahan *10Y yield* obligasi pemerintah akibat fluktuasi suku bunga acuan, seperti yang terlihat pada gambar 1.3, dapat dijelaskan melalui teori efek suku bunga. Teori ini mengatakan bahwa ada hubungan yang bertentangan antara harga obligasi dan tingkat BI Rate. Harga obligasi akan turun ketika BI Rate meningkat dan sebaliknya (Fabozzi, Mann, & Choudhry, 2011). Artinya, ketika *BI Rate* naik, investor menuntut *yield* atau hasil yang cukup tinggi untuk mengimbangi kenaikan suku bunga, sehingga *10Y yield* obligasi pemerintah turun. Sebaliknya, ketika *BI Rate* turun, investor mengharapkan imbal hasil yang lebih rendah, menyebabkan *10Y yield* obligasi pemerintah meningkat. Gambar tersebut menunjukkan bahwa perubahan *10Y yield* obligasi pemerintah selaras dengan perubahan *BI Rate*, mencerminkan respons pasar terhadap *BI Rate* yang sudah dibuat oleh Bank Indonesia.

Terlihat bahwa *10Y yield* obligasi pemerintah cenderung fluktuatif dan tidak selalu mengikuti perubahan tingkat *BI Rate* secara langsung, dapat diperhatikan

salah satu pergerakan pada bulan Nov-16 terjadi peningkatan *10Y yield* obligasi pemerintah ke 8.18% sedangkan suku bunga mengalami penurunan ke 4.75%. Meskipun *BI Rate* mengalami beberapa perubahan selama periode yang sama, *10Y yield* obligasi pemerintah tidak selalu bergerak dalam arah yang sama. Meskipun ada tren umum di mana *10Y yield* obligasi pemerintah cenderung mengikuti arah perubahan *BI Rate*, ada juga kasus di mana respons *10Y yield* obligasi pemerintah terhadap perubahan *BI Rate* tidak langsung atau tidak seperti yang diharapkan. Data tersebut mencerminkan tingkat *10Y yield* obligasi pemerintah pada obligasi pemerintah yang sudah beredar di pasar sekunder. Terdapat perbedaan antara tingkat *10Y yield* obligasi pemerintah yang mungkin ditetapkan pada saat penerbitan obligasi (di pasar primer) dan tingkat *10Y yield* obligasi pemerintah yang sebenarnya diamati oleh investor di pasar sekunder. Ini dapat menciptakan kesenjangan antara harga penawaran dan harga pasar aktual obligasi. Fluktuasi *10Y yield* obligasi pemerintah yang signifikan dari bulan ke bulan menunjukkan adanya ketidakpastian dan volatilitas di pasar obligasi pemerintah. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi investor yang mencari stabilitas dan prediktabilitas dalam pengembangan portofolio investasi mereka.

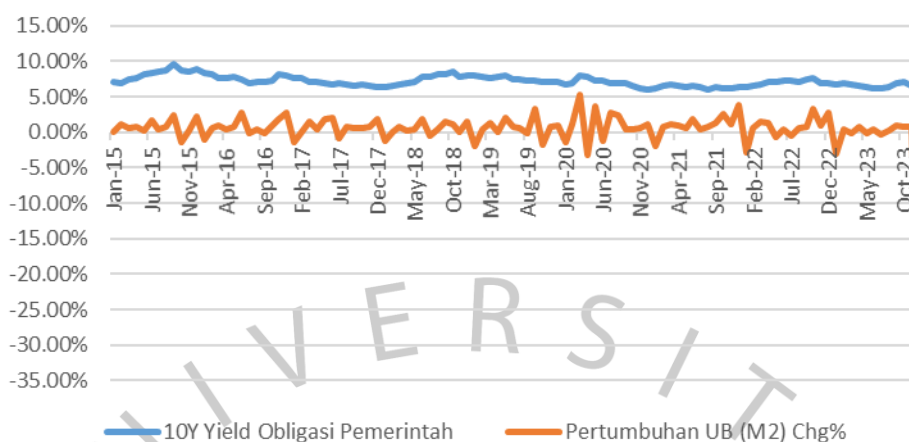


Gambar 1.4 *Compare 10Y yield* obligasi pemerintah x INFLASI 2015-2023 (Sumber: <https://tradingeconomics.com> dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), (Olah data tahun 2024)

Berdasarkan gambar 1.4 perbandingan pergerakan *10Y yield* obligasi pemerintah dengan inflasi dapat dijelaskan dengan teori ekspektasi inflasi, teori ini mengemukakan bahwa *yield* obligasi mencerminkan prediksi pasar tentang tingkat inflasi di masa depan. Pada pasar dengan harapan inflasi yang jauh lebih tinggi, membuat investor dalam pasar tersebut akan menuntut *yield* yang lebih tinggi juga supaya dapat menerima imbalan dari penurunan daya beli dalam pembayaran kupon obligasi (Mishkin & Eakins, 2016). Gambar 1.4 juga dapat dijelaskan dengan teori kompensasi inflasi, teori ini menyatakan bahwa *yield* obligasi harus memberikan kompensasi kepada investor untuk menanggung risiko inflasi. Jika tingkat inflasi meningkat, *yield* obligasi juga harus meningkat agar investor tidak mengalami kerugian daya beli (Bodie, Kane, & Marcus, 2019). Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada bulan feb-22 hingga oct-22 inflasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 2.06% menjadi 5.71% sedangkan pergerakan *10Y yield* obligasi pemerintah mengalami peningkatan yang tidak begitu tinggi yaitu dari 6.51% menjadi 7.54%.

Data menunjukkan bahwa *10Y yield* obligasi pemerintah cenderung fluktuatif dari bulan ke bulan, sementara tingkat inflasi juga mengalami variasi. Kesenjangan antara *10Y yield* obligasi pemerintah dan tingkat inflasi dapat memberikan gambaran tentang potensi keuntungan aktual dari investasi dalam obligasi. Jika *10Y yield* obligasi pemerintah lebih tinggi dari tingkat inflasi, maka investasi dalam obligasi dapat dianggap menguntungkan secara riil. Namun, jika *10Y yield* obligasi pemerintah lebih rendah dari tingkat inflasi, maka keuntungan aktualnya mungkin berkurang atau bahkan menjadi negatif. Dari data, kita bisa melihat bahwa *10Y yield* obligasi pemerintah dan tingkat inflasi dapat bergerak secara independen dari waktu ke waktu. Meskipun keduanya cenderung berfluktuasi, pola pergerakan mereka tidak selalu sinkron. Selama beberapa periode, terutama saat terjadi peristiwa ekonomi atau kebijakan moneter yang signifikan, terjadi peningkatan volatilitas baik pada *10Y yield* obligasi pemerintah maupun tingkat inflasi. Ini menciptakan ketidakpastian bagi investor dan dapat memengaruhi keputusan investasi mereka.

**Compare 10Y Yield Obligasi Pemerintah X Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) Chg%**

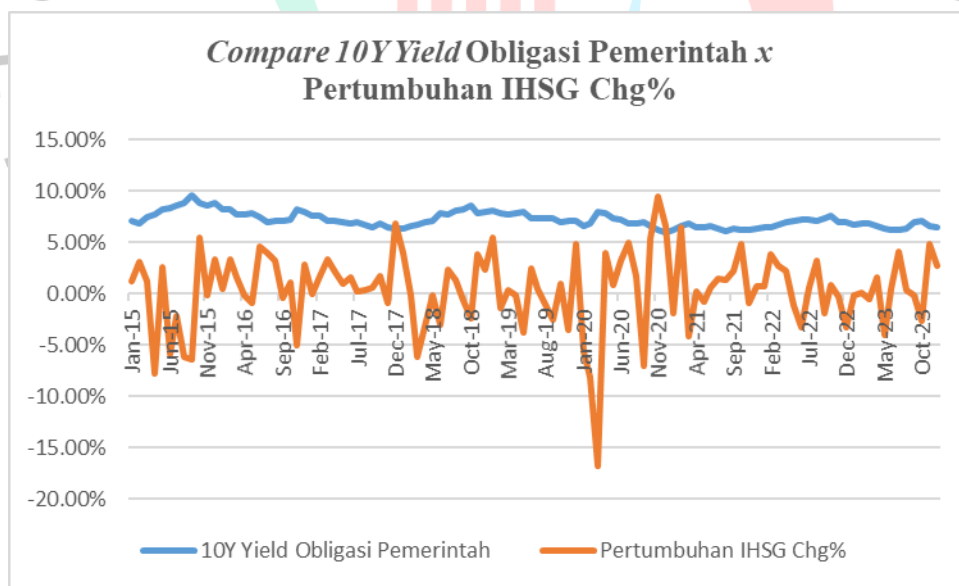


Gambar 1.5 *Compare 10Y yield* obligasi pemerintah x Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) 2015-2023 (Sumber: <https://tradingeconomics.com> dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), (Olah data tahun 2024)

Gambar 1.5 menggambarkan perbandingan antara *10Y yield* obligasi pemerintah dengan pertumbuhan jumlah uang beredar (M2), yang dapat dijelaskan melalui teori kebijakan moneter. Teori ini menguraikan bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh bank sentral mempengaruhi tingkat suku bunga dan likuiditas pasar. Kenaikan suku bunga oleh bank sentral biasanya mendorong peningkatan YTM karena obligasi baru cenderung memberikan *yield* atau hasil yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan obligasi yang sudah lama terbit. Dan juga sebaliknya, penurunan suku bunga cenderung menurunkan YTM (Mishkin & Eakins, 2016). Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pergerakan Pertumbuhan Uang Beredar (M2) sangatlah berfluktuatif sedangkan pergerakan *10Y yield* obligasi pemerintah cenderung stabil walaupun mengalami penurunan.

Ketika YTM meningkat sementara pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) menurun, ini bisa mengindikasikan adanya ketidakpastian di pasar obligasi. Kenaikan YTM mungkin disebabkan oleh ekspektasi investor terhadap kenaikan suku bunga atau risiko kredit yang meningkat, sementara penurunan M2 bisa mencerminkan kebijakan moneter yang ketat atau kondisi ekonomi yang lesu. Sebaliknya, jika YTM menurun sementara M2 meningkat, ini bisa menunjukkan bahwa investor mencari aset yang lebih aman seperti obligasi, sementara peningkatan M2 bisa disebabkan oleh kebijakan moneter yang longgar atau

stimulus ekonomi. Kenaikan suku bunga oleh bank sentral biasanya akan meningkatkan YTM karena obligasi baru akan memberikan *yield* yang lebih tinggi sehingga dapat membuat investor lebih tertarik. Namun, hal tersebut juga dapat mempengaruhi M2, tergantung pada seberapa ketat kebijakan moneter tersebut. Dan sebaliknya, penurunan *rate BI* oleh bank cenderung akan menurunkan imbal hasil, namun dapat menaikkan permintaan M2 karena mendorong masyarakat untuk melakukan investasi serta pinjaman. Jika aktivitas ekonomi menguat, permintaan terhadap kredit dan investasi bisa meningkat, yang mungkin mengurangi minat terhadap obligasi dan menekan YTM. Namun, hal ini juga bisa menyebabkan peningkatan M2 karena kredit dan investasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika aktivitas ekonomi melambat, minat terhadap obligasi mungkin meningkat karena investor mencari aset yang lebih aman, yang dapat meningkatkan YTM. Namun, bank sentral mungkin akan merespon dengan kebijakan moneter yang longgar untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, yang dapat meningkatkan M2 (Mishkin & Eakins, 2016).



Gambar 1.6 *Compare 10Y yield obligasi pemerintah x Pertumbuhan IHSG 2015-2023* (Sumber: <https://tradingeconomics.com> & [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)), (Data diolah tahun 2024)

Berdasarkan gambar 1.6 dapat diperhatikan bahwa pergerakan pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangatlah berfluktuatif sedangkan pergerakan *10Y yield* obligasi pemerintah cenderung stabil walaupun mengalami



penurunan. Ketika YTM mengalami kenaikan sementara IHSG mengalami penurunan, hal ini mungkin mengindikasikan bahwa investor cenderung beralih dari saham ke obligasi karena ekspektasi kenaikan suku bunga atau ketidakpastian pasar, yang mengurangi kinerja IHSG. Sebaliknya, jika YTM turun sementara IHSG naik, ini bisa menunjukkan kepercayaan pasar yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi atau kinerja perusahaan, yang dapat meningkatkan kinerja IHSG (Mishkin & Eakins, 2016).

Kebijakan moneter yang longgar cenderung menurunkan YTM, yang bisa mendorong investor untuk mencari aset yang lebih berisiko seperti saham, yang dapat meningkatkan kinerja IHSG. Sebaliknya, kenaikan *BI Rate* oleh bank sentral biasanya meningkatkan YTM, yang mampu mengurangi daya tarik saham dan menekan kinerja IHSG (Mishkin & Eakins, 2016).

Penelitian terdahulu terkait suku bunga (*BI Rate*) dengan *Yield* Obligasi Pemerintah menunjukkan efek penelitian yang berimbang secara signifikan dan juga tidak berimbang signifikan. Penelitian yang dikerjakan oleh (Permanasari & Kurniasih, 2021); (Himalita, 2019); (Aly, 2022); (Akbari & Sentosa, 2019); (Pratiwi & Mustafa, 2021); (Permanasari & Kurniasih, 2021) memiliki hasil bahwa suku bunga (*BI Rate*) berimbang positif serta sangat memengaruhi keuntungan atau imbal hasil obligasi pemerintah. Penelitian atau studi yang diselesaikan oleh (Shabrina, 2023) menemukan bahwa *BI Rate* berimbang signifikan dibandingkan dengan imbal hasil obligasi pemerintah. Hasil serupa ditemukan oleh (Siswoko, 2022).

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh inflasi dengan *yield* obligasi pemerintah menunjukkan efek yang bervariasi. (Himalita, 2019); (Aly, 2022); (Akbari & Sentosa, 2019); (Ayatullah, 2019) menemukan bahwa inflasi berimbang positif dan sangat efek signifikan pada imbal hasil obligasi pemerintah. Sebaliknya, studi dilakukan oleh (Siswoko, 2022); (Pratiwi & Mustafa, 2021); (Permanasari & Kurniasih, 2021) memperlihatkan bahwa inflasi tidak berimbang pada imbal hasil obligasi pemerintah.

Hasil studi tentang pengaruh jumlah uang beredar dengan imbal hasil obligasi pemerintah juga beragam. (Siswoko, 2022); (Akbari & Sentosa, 2019) menyimpulkan pada jumlah uang beredar tidak berimbang terhadap *yield* obligasi

pemerintah. Namun, penelitian oleh (Rahmatika & Fachmi, 2020) menemukan bahwa jumlah uang beredar berimbas positif pada *yield* obligasi pemerintah.

Penelitian mengenai pengaruh indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan imbal hasil dari obligasi negara juga menghasilkan temuan yang berbeda-beda. (Siswoko, 2022) menyatakan bahwa IHSG berimbas terhadap keuntungan dari obligasi pemerintah. Namun, (Siregar, 2021) mendapatkan bahwa IHSG berimbas signifikan terhadap keuntungan dari obligasi pemerintah serta (Husein, 2024) menunjukkan bahwa IHSG berimbas negatif serta berdampak signifikan terhadap imbal hasil pada surat utang pemerintah.

Pada penelitian ini, ada beberapa alasan dan perbedaan yang perlu dijelaskan:

- a. Kesenjangan Pengetahuan: Meskipun sudah banyak penelitian atau studi mengenai penyebab-penyebab yang memengaruhi imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia, masih terdapat kekosongan informasi mengenai dampak spesifik dari *rate BI*, inflasi, pertumbuhan uang terdistribusi, serta peningkatan IHSG dibandingkan dengan imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia dalam periode 2015-2023.
- b. Relevansi Ekonomi: *Yield* obligasi pemerintah Indonesia memiliki pengaruh besar pada pasar keuangan dan ekonomi secara keseluruhan. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *yield* ini sangat penting untuk investor, pemerintah, serta lembaga keuangan lainnya supaya dapat mengambil keputusan dalam investasi yang bijaksana dan menyusun kebijakan ekonomi yang efektif.
- c. Konteks Waktu: Analisis rentang waktu dari 2015 hingga 2023 memungkinkan studi dampak dari berbagai kondisi ekonomi, termasuk reaksi pasar terhadap peristiwa-peristiwa seperti krisis keuangan global, perubahan kebijakan moneter, atau ketidakstabilan politik.
- d. Perubahan Dinamis dalam Variabel: Penyebab-penyebab seperti *rate BI*, inflasi, pertumbuhan jumlah uang terdistribusi, serta pertumbuhan IHSG sangat dinamis dan bisa mengalami fluktuasi besar dari suatu periode ke periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan-perubahan dalam variabel-variabel ini memengaruhi *yield* obligasi pemerintah.

- e. Implikasi Kebijakan: Hasil dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan ekonomi dan keuangan. Memahami interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan moneter dan fiskal yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan pasar keuangan.

Dengan memahami kesenjangan pengetahuan, relevansi ekonomi, konteks waktu, dinamika perubahan variabel, dan implikasi kebijakan dari penelitian ini, menjadi jelas bahwa penelitian ini memiliki nilai yang signifikan dan relevan untuk dilakukan.

Dengan demikian dari penjelasan di atas peneliti membuat judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap 10Y Yield Obligasi Pemerintah Indonesia Tahun 2015-2023”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang dibuat yaitu:

1. Apakah Suku Bunga berdampak positif terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah?
2. Apakah Inflasi berdampak positif terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah?
3. Apakah Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar berdampak positif terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah?
4. Apakah Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan berdampak negatif terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk melihat dampak positif dari Suku Bunga terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah
2. Untuk melihat dampak positif dari Inflasi terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah
3. Untuk melihat dampak positif dari Pertumbuhan Jumlah Uang yang Beredar terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah
4. Untuk melihat dampak negatif dari Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap *Yield* Obligasi Pemerintah

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Berperan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memperluas wawasan mengenai bagaimana imbal hasil obligasi pemerintah dengan tenor 10 tahun di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *rate BI*, inflasi, peningkatan jumlah uang terdistribusi M2, serta peningkatan IHSG. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang pasar keuangan dan faktor-faktor yang berdampak pada pergerakannya.
2. Pengembangan Metode Analisis: Hasil penelitian ini dapat menginspirasi pengembangan metode analisis yang lebih canggih dan akurat dalam memahami dinamika pasar obligasi pemerintah, terutama dalam konteks perubahan yang terjadi di pasar keuangan global.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Pedoman untuk Investor dalam Merencanakan Keputusan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar bagi manajer dana, investor, dan analis pasar untuk membuat pilihan investasi yang lebih baik, dengan mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi utama dalam penilaian obligasi pemerintah.
2. Pembentukan Kebijakan Bisnis: Otoritas moneter dan Pemerintah dapat menggunakan temuan pada analisis penelitian ini untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam mengelola variabel-variabel makroekonomi utama dan menjaga stabilitas pasar keuangan.
3. Pendidikan dan Pelatihan: Temuan penelitian ini dapat digunakan dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang pasar obligasi pemerintah di kalangan mahasiswa, profesional keuangan, dan masyarakat umum.